

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika merupakan salah satu negara yang mempunyai pengaruh besar di seluruh dunia dalam berbagai sektor industri. Salah satunya adalah industri perfilman milik Amerika yang telah melegenda di seluruh bagian dunia. Sekarang ini telah banyak sineas-sineas yang memproduksi film dengan berbagai tema yang dikeluarkan oleh rumah produksi film. Perempuan tentu saja menjadi salah satu topik yang sering dibahas dalam film. Amerika mencoba memperlihatkan pandangan lain mengenai karakter perempuan. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berbeda. Perbedaan tersebut tentunya mencolok pada peran perempuan dalam rumah tangga yang sebenarnya. Karena saat ini perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai perempuan yang lemah lembut.

Selama bertahun-tahun hingga sekarang isu gender masih sangat menarik untuk menjadi bahan diskusi untuk diteliti. Istilah gender lebih mengarah pada perbedaan peran dan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat tertentu (Fakih, 1996:8). Gender dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan fungsi serta ruang aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Laki-laki sangat identik dengan maskulin dan perempuan identik dengan feminin. Ada batasan-batasan tersendiri yang

dikonstruksikan dalam sebuah masyarakat tentang bagaimana seharusnya sikap seorang perempuan dan bagaimana sikap seorang laki-laki. Perbedaan karakteristik yang ada di perempuan dan laki-laki tersebut ada yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang kodrati yang sudah melekat dalam diri mereka sejak lahir, tetapi ada juga yang beranggapan maskulin dan feminin itu dikonstruksikan oleh manusia. Manusia yang membuat adanya pemahaman tentang bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bersikap.

Seperti halnya karakter perempuan juga berubah dari waktu ke waktu seiring berkembangnya zaman. Dulu perempuan dipandang bahwa posisi seorang perempuan hanya untuk mengurus suami dan melayani perintah dari suaminya, perempuan dianggap tidak mampu untuk mencampuri yang bukan perannya seperti mencampuri urusan untuk berpolitik, sosial maupun ekonomi yang pada umumnya semua itu didominasi oleh para laki-laki. Tetapi seiring perkembangan zaman banyak mengalami perubahan dari karakter perempuan yang tadinya lemah lembut, penyayang, egois, penurut, sekarang karakter perempuan berubah menjadi pemberontak, keras, emosional, kuat, tangguh dan pintar. Karakter-karakter ini terbawa pada karakter perempuan di dalam film. Saat ini perempuan tidak hanya berperan sebagai pembantu dan ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan domestik saja, perempuan saat ini mempunyai peran yang berbeda yaitu sebagai super hero, pemimpin dan bahkan menjadi seorang yang bisa melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki. Karakter-karakter perempuan dalam

film bisa digambarkan dalam banyak peran dan fungsi tertentu yang menunjukkan bahwa perempuan bisa sejajar dengan laki-laki. Di dalam jurnal penelitian Dewanto, keunikan karakter perempuan yang ada di filmnya tersebut penggambaran satu sosok perempuan yang memiliki kemampuan sama dengan karakter laki-laki yang juga muncul dalam serial tersebut. Pada beberapa situasi, perempuan justru memiliki kemampuan lebih tinggi, keberanian lebih baik, serta mengambil keputusan lebih logis dibandingkan dengan karakter laki-laki. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kemampuan memimpin lebih baik dari pada laki-laki, bahkan mengendalikan karakter lain, yang kebanyakan laki-laki (<http://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal%20dewanto%20fix.pdf>)

Film, Feminisme dan Budaya: Kajian Feminisme Pada Karakter M dalam Serial James Bond diakses pada tanggal 30 Juni 2015.

Seperti halnya karakter pada perempuan yang akan diteliti dalam film *Colombiana* (2011). Seperti yang kita tahu saat ini telah banyak *genre* film diproduksi mulai dari film *action*, komedi, *horor*, musikal, drama, romantis, nasionalis dan masih banyak lainnya. Meski biasanya film *action* identik dengan perang-perangan yang seharusnya diperankan oleh kaum laki-laki karena telah berabad-abad sosok laki-laki telah dinilai oleh masyarakat bahwa laki-laki mempunyai kekuatan untuk melawan dan terkenal dengan maskulinitasnya. Perempuan dipandang tidak mampu untuk melakukan peran tersebut karena perempuan telah dinilai dalam masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut dan hanya bisa berdiri di

belakang laki-laki. Beban kerja domestik lebih panjang dan lebih banyak (*Bureden*). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok dalam menjadi kepala keluarga mengakibatkan segala bentuk pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan yang juga berstatus sebagai pekerja pada sebuah perusahaan juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Fakih 71-75:2003).

Tetapi saat ini para sineas-sineas perfilman dunia telah banyak memproduksi film *action* dan tidak sedikit film *action* yang diperankan oleh perempuan. Perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai sosok yang lemah lembut, bahkan bisa lebih kuat dari pada laki-laki. Meski biasanya film *action* identik dengan perang-perangan dan diperankan oleh kaum laki-laki.

Seperti dalam film *Colombiana (2011)* yang diproduseri oleh Luc Besson, dan disutradarai oleh Oliver Megaton. Film *Colombiana (2011)* menceritakan tentang sepak terjang seorang perempuan bernama Cataleya yang diperankan oleh Zoe Saldana. Cataleya menjalankan sebuah misinya untuk balas dendam terhadap Don Luis dan para anak buah Don Luis. Di film ini Cataleya yang notabenenya adalah seorang pembunuh bayaran ternyata dibalik dari pekerjaan sebagai pembunuh bayaran Cataleya mempunyai kisah masa lalu yang buruk dan tragis. Saat Cataleya kecil harus melihat kedua orang tuanya dibunuh oleh anak buah Don Luis yang tentu saja diperintah oleh Don Luis, seorang mafia narkoba di Colombia. Setelah Cataleya besar, Cataleya hanya ingin menjadi seorang pembunuh agar dia bisa membalaskan

dendamnya kepada Don Luis dan anak buahnya. Cataleya terlihat sangat mandiri dan pemberani.

Karakter yang melekat pada diri Cataleya adalah dia sangat mandiri, pemberani, kuat, kejam, pintar dan tangguh. Cataleya sangat berani memainkan senjata yang dia pakai untuk membunuh para anak buah Don Luis. Perempuan tidak di gambarkan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya. Justru sebaliknya perempuan di gambarkan sebagai hero, untuk dirinya sendiri. Perempuan berjuang untuk balas dendam terhadap para laki-laki yang telah merampas hak hidup kedua orang tuanya. Terlihat Cataleya selalu berhasil untuk membunuh para anak buah Don Luis dia sangat terampil dan maskulin. Cataleya selalu melakukan aksinya sendirian tanpa ada bantuan dari siapapun. Dia membunuh para laki-laki dengan sangat cerdas dan penuh taktik. Sepertinya laki-laki sudah tidak dibutuhkan lagi oleh Cataleya, dengan gampang dia bisa melumpuhkan laki-laki. Bahkan di dalam penjarapun Cataleya masih bisa masuk dan membunuh. Padahal penjagaan di dalam penjara begitu ketat dan banyak polisi berjaga.



Gambar 1.1 Cataleya sedang membidik musuhnya di dalam penjara.

Karakter pemberani sangat melekat pada diri Cataleya. Keberaniannya untuk membunuh menggunakan senjata api sudah biasa baginya. Dari gambar di atas terlihat bahwa Cataleya sedang menodongkan pistol kepada lawannya, pistol merupakan senjata yang biasanya hanya dipakai oleh kaum laki-laki saja. Karakter yang terlihat dari gambar di atas adalah perempuan sangat kuat, pemberani untuk mematikan musuhnya. Tatapan matanya pada saat membidik lawannya memperlihatkan akan adanya kebencian terhadap laki-laki. Cataleya bisa dikatakan sangat mandiri dalam menyelesaikan misinya karena dia berjuang sendirian dalam menyelesaikan tujuannya, dia sangat tangguh dan cerdas dalam menyelesaikan masalah yang datang menghadangnya sehingga Cataleya bisa membunuh semua kaum laki-laki yang memang musuhnya tersebut. Orang-orang di sekitar Cataleya hanya sebatas memberikan motivasi, suport serta nasehat.

Cataleya adalah perempuan mandiri dan independen, dia tidak memiliki ikatan dengan laki-laki atau dengan kata lain tidak memiliki suami. Tetapi

Cataleya memiliki seorang pacar bernama Danny, namun tidak terikat. Cataleya menyembunyikan identitasnya dia membohongi pacarnya agar identitas Cataleya sebagai seorang pembunuh bayaran tidak terbongkar. Kehadiran Danny hanya dimanfaatkan oleh Cataleya untuk memuaskan nafsu seks nya saja. Sese kali Cataleya datang kepada Danny untuk melampiaskan hasrat seksualitasnya, tetapi setelah itu Cataleya pergi untuk menyelesaikan tugas dan misinya kembali.

Dalam melaksanakan misi balas dendamnya Cataleya juga menjalankan tugas dari pamannya. Dia bernama Emilio Restrepo (Ciff Curtis). Menjadi seorang pembunuh bayaran itu tidak mudah, Cataleya belajar menjadi seorang pembunuh kepada pamannya yang notabnya adalah seorang pembunuh juga. Semenjak orang tua Cataleya dibunuh, pamannya lah yang mengurus dan membesarkan Cataleya. Cataleya tinggal bersama paman dan neneknya di sebuah kota yang banyak terdapat bunga anggrek ber jenis Cataleya itu sebabnya orang tua Cataleya memberikan nama itu. Di mana kota yang Cataleya tinggal bersama nenek dan pamannya itulah orang tuanya berasal.

Film yang hampir sama dan memiliki tema yang sama dengan film *Colombiana* (2011) adalah film *Salt* (2010) yang di sutradarai oleh Philip Noyce dan diperankan oleh Angelina Jolie (Evelyn Salt). Film ini menceritakan seorang perempuan, Evelyn Salt yang di perankan oleh Angelina Jolie agen rahasia yang berusaha mengembalikan nama baiknya. Evelyn Salt bekerja untuk *CIA* namun dia ternyata menjadi mata-mata rusia.

Evelyn Salt mempunyai misi yang dinamakan day X yang artinya ada misi membunuh Presiden Rusia saat Presiden Rusia sedang berkunjung ke Amerika. Evelyn Salt menjadi seorang pembunuh karena terikat dengan kelompok. Aksi yang dilakukan oleh Evelyn Salt memperlihatkan bahwa dia adalah perempuan yang kuat, kejam, pintar dan tangguh. Salt mempunyai suami yang sangat dicintai olehnya, ketika Salt melihat suaminya dibunuh pas di depan matanya dia terlihat lemah dan meneteskan air mata.

Dari kedua film ini karakter perempuan terlihat berbeda yang membedakan adalah media merepresentasikan Cataleya yang berwajah cantik dan seksi itu sebagai sosok perempuan yang mempunyai karakter kejam, pembunuh, kuat, tangguh, tak mudah terkalahkan dan tidak memiliki kecintaan terhadap laki-laki. Sedangkan Evelyn Salt adalah perempuan berkulit putih, cantik dan mempunyai seorang suami. Evelyn Salt tidak independen dia mempunyai seorang suami. Evelyn Salt seorang perempuan yang kuat, pembunuh namun dia memiliki suami tentunya Evelyn Salt sangat mencintai suaminya. Nilai-nilai feminin sering ditampilkan dalam film Salt, cara berpakaian Evelyn Salt lebih feminin dari pada Cataleya. Evelyn Salt beraksi menggunakan pakaian kerjanya dan ia memakai rok sedangkan Cataleya saat melakukan aksinya dia selalu memakai celana ketat nilai maskulin lebih terlihat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti film *Colombiana* di mana Cataleya di representasikan sebagai perempuan pembunuh bayaran yang kejam, kuat tangguh, mandiri dan independen. Di mana korban yang dibunuhnya semua laki-laki, nafsu Cataleya begitu

menggebu-gebu untuk membunuh para laki-laki yang telah merampas hak hidup kedua orang tuanya.

Hampir keseluruhan dalam film ini Cataleya digambarkan sebagai perempuan cantik, seksi yang mempunyai karakter kuat, kejam, jagoan super tangguh, mandiri dan independen. Cataleya dapat menyelesaikan misinya dengan sempurna walaupun di akhir cerita Cataleya nyaris tertangkap oleh FBI tetapi Cataleya berhasil lolos. Misi untuk membalaskan dendamnya dengan membunuh semua laki-laki dengan cara yang kejam dan tak berperasaan telah Cataleya selesaikan. Tetapi di balik semua itu, ada *scene* yang menampilkan bahwa perempuan yang kuat, tangguh, tidak mudah terkalahkan dan maskulin itu ternyata juga membutuhkan cinta dan kasih sayang dari seorang laki-laki. Terlihat dari *scene* tersebut bahwa Cataleya ingin tahu keberadaan pacarnya dan mengatakan cinta kepadanya. Air mata yang keluar mengisyaratkan bahwa perempuan sebenarnya membutuhkan cinta dan kasih sayang dari laki-laki.

Dari film ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui tanda-tanda bagaimana karakter perempuan di tampilkan dalam film *Colombiana (2011)*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal

(*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*so communicate*) (Sobur, 2004:15).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Karakter Perempuan dalam Film *Colombiana* (2011) ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi karakter perempuan dalam film *Colombiana* (2011) dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah film.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

Dapat menambah wacana mengenai representasi perempuan yang disampaikan dalam film.

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat tentang perempuan dalam karya film yang ada, secara khusus menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film dalam membuat film agar lebih teliti dan mendalam.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (Mc Quail, 1989:14-15).

Film juga bisa dikatakan sebagai media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh. Buktinya adalah ajang-ajang festival film semacam Jiffest (*Jakarta International Film Festival*), Festival Film Perancis, Pekan Film Eropa dan sejenisnya merupakan ajang tahunan yang rutin diselenggarakan di Indonesia.

Film-film yang datang dari negara-negara lain tentu saja mereka menampilkan kebudayaan yang ada di negara mereka. Film-film yang disajikan tentu saja untuk memperkenalkan kepada khalayak dengan masing-

masing budaya yang mereka miliki. Begitu juga dengan khalayak yang datang untuk menonton, mereka berbondong-bondong ingin menonton film yang diproduksi dari berbagai negara tersebut dengan tujuan khalayak ingin mengetahui kebudayaan yang ada di berbagai negara. Khalayak menonton film Amerika tentu saja mereka ingin mengetahui kehidupan sosial dan budaya yang ada di Amerika. Karena di setiap film ada pesan dan makna budaya yang diselipkan.

Berbicara mengenai film Hollywood, ada satu contoh film yang sama-sama membahas mengenai representasi perempuan, bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan kuat. *Gone Girl* adalah salah satu contoh film Hollywood yang membahas representasi perempuan yang berbeda. Biasanya perempuan dikenal dengan sosoknya yang lemah lembut, feminin dan sensitif, namun dalam film *Gone Girl*, gambaran mengenai karakter perempuan ini tergantikan dengan karakter perempuan yang tangguh, kejam, pendendam dan mandiri. Dikisahkan dalam film *Gone Girl* seorang perempuan yang bernama Amy, mempunyai dendam terselubung kepada suaminya Nick yang kemudian melakukan segala upaya agar Nick dipenjara dan merasa hidupnya sudah hancur oleh semua perbuatan yang tidak dia lakukan. Hal itu di tekankan oleh Bartes dalam bukunya Stokes Jone, Bartes mengatakan bahwa “Cerita yang ada dalam film merupakan bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam

cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri sehingga penafsiran atas dunia tampak “alami” atau terbukti dengan sendirinya bagi kita. Karena film menggunakan tanda yang tidak terlihat seperti tanda” (Barthes dalam Jones dan Jackson, 2009:116).

Representasi merupakan aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20). Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain sebagainya) untuk menggambarkan, menghubungkan, memproduksi sesuatu yang dilihat di sekitar kita.

Pada dasarnya desain komunikasi visual, termasuk film merupakan representasi sosial budaya masyarakat dan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu dan sangat akrab dengan kehidupan manusia seperti halnya suatu kenyataan yang universal (Tinarbuko, 2012:6). Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata ‘semestinya’ ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran

yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, aksentuasi (Eriyanto, 2001:113).

Terminologi representasi mempunyai beberapa makna. Menurut Danesi (2010:24) representasi dapat di definisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda seperti gambar, dialog untuk menghubungkan dan menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan yang selanjutnya melalui tanda tersebut akan didapatkan gambaran (pesan) dengan bantuan alat indera manusia.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Burton juga berpendapat bahwa representasi merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di

permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi (Burton, 2008:133).

Dari beberapa penjelasan di atas, representasi bisa dikaitkan dengan proses pengkategorian dari apa yang kita saksikan dan dari berbagai macam kegiatan yang ada. Setiap pesan yang disampaikan baik *verbal* maupun *non verbal* akan di representasikan berbeda-beda oleh media dan diserap oleh khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi khalayak yang sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri.

Dalam film *Colombiana* (2011) ini misalnya, tanda ditekankan pada sosok karakter perempuan, untuk mengetahui representasi karakter perempuan dalam film *Colombiana* (2011). Pada umumnya representasi adalah penggambaran terhadap sesuatu realitas yang dikonstruksikan kemudian dikomunikasikan kembali dalam berbagai macam tanda baik dalam bentuk suara dan gambar. Salah satu dari hasil representasi adalah film, karena film dibangun dari berbagai macam tanda dan kode. Maka dalam penelitian ini, karakter perempuan itu sendiri digambarkan melalui tanda-tanda dan kode-kode yang terdapat di dalam film *Colombiana* (2011).

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Reflektif : yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.

- b. Intensional : yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
- c. Konstruksionis : yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode *visual* (Hall dalam Burton 2008:133).

Jika yang pertama berkaitan dengan pandangan atau makna representasi dalam masyarakat sosial kita, maka pendekatan tentang representasi tersebut bisa berarti pemaknaan terhadap tanda yang ada di sekitar kita oleh masing-masing dari kita yang melihat tanda tersebut. Dengan kata lain bisa disebut sebagai pandangan umum.

Pendekatan representasi Intensional dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di belakang tanda tersebut. Tanda dalam film misalnya, bisa terjadi karena merupakan kepentingan dari sutradara maupun produser film tersebut melalui tanda-tanda. Konstruksionis berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subjek yang direpresentasikan. Pendekatan ini sama halnya dengan skema Burton terhadap representasi tadi yakni makna yang terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subjek yang diteliti.

2. Perempuan dalam Film

Pada awalnya film muncul secara perlahan dan tumbuh sebagai media hiburan. Di era modern sekarang ini, film merupakan media yang dapat menceritakan tentang realitas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Selain bersifat menghibur, film juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan untuk khalayak umum.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Menurut Oey Hong Lee (1965:40) dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena dia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan Perang Dunia II, namun seiring dengan munculnya medium televisi film mengalami kemerosotan tajam pada tahun 1945 (Sobur, 2004:126).

Dalam film perempuan sering kali di posisikan sebagai gender kelas kedua. Sosok perempuan selalu direndahkan dan perempuan tidak pernah dilibatkan dalam hal keputusan sehingga perempuan kurang memiliki akses untuk peningkatan kualitas hidupnya, seperti akses untuk pendidikan, ekonomi, sosial politik dan bidang lainnya. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah kedudukan laki-laki hal ini tercermin bahwa laki-laki selalu mendominasi perempuan. Peran perempuan sering ditampilkan sebagai sosok perempuan yang lemah tidak berdaya atau sosok perempuan yang jahat.

Perempuan yang sering diposisikan sebagai gender kelas kedua ini menempatkan sosok perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan di wilayah domestik saja.

“Perempuan oleh media massa, baik iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai konsumen barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk” (Sunarto, 2009:4).

Sama halnya dengan gambaran representasi seorang perempuan dalam film Hollywood contohnya adalah film *Gone Girl* (2014). Bagaimana dalam *Gone Girl* ini menceritakan hilangnya seorang perempuan yang bernama Amy. Amy adalah digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, feminin, sensitif, pandai dan mudah bergaul dengan tetangga sekitar. Namun kenyataan sebenarnya Amy lah yang merancang skenario hilangnya dirinya sendiri dan membuat agar suaminya yaitu Nick menjadi tersangka dan dipenjara seumur hidup. Misteri lenyapnya Amy berlanjut pada pencarian besar-besaran yang tidak hanya melibatkan aparat kepolisian setempat, namun juga puluhan relawan dan simpatisan. Antusiasme publik yang muncul cukup masih, sampai memancing berbagai spekulasi baik di mata tim

penyelidik maupun di acara temu-bincang (*talkshow*) yang tersiar global lewat televisi kabel.

Namun, seiring durasi bergulir dan fakta-fakta baru bermunculan. Sifat Amy pun sangat berbeda dengan sifat dalam skenarionya, Amy adalah perempuan yang cuek dan anti sosial, Amy juga seorang yang egois, kejam dan sangat licik. Dari sini kita tahu bahwa yang psikopat justru si Amy. Dia ingin suaminya dihukum mati kerana telah "membunuhnya". Alasannya karena Amy tahu bahwa Nick berselingkuh dan dia sangat kesal sehingga merencanakan agar seakan dia dibunuh oleh suaminya kemudian dibuang. Hingga akhirnya ada satu kalimat ajakan Nick yang mengatakan bahwa sebenarnya Nick masih mencintai Amy dan menyuruhnya untuk kembali pulang, Amy yang mengetahuinya merasa tersanjung dan tak berdaya, namun di sinilah kemudian terlihat sisi kejam Amy saat membuat alibi baru, yaitu membunuh dengan sadis Dessi Collings yang merupakan mantan pacarnya yang kemudian dituduhnya dia telah menculik dan menyiksa Amy.

Perempuan dijadikan sebagai obyek dari mesin operasional industri media, dan cenderung menjadi obyek pola kerja patriarki, seks, pelecehan dan kekerasan. Hal tersebut sering kita lihat serta dengar beberapa kasus tentang perempuan yang dimuat di media massa baik itu, film, koran, televisi dan radio. Banyak persoalan perempuan yang menyeruak seperti, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual dan maraknya kasus perdagangan perempuan. Tidak hanya itu perempuan yang sering

direndahkan dan diperlakukan dengan kekerasan tidak jarang mengalami kematian. Namun dalam film ini, karakter perempuan digambarkan dengan sifat yang berbeda, yaitu perempuan keras, pendendam, tangguh, egois, kejam dan sangatlah licik.

Penggambaran perempuan di sejumlah media massa khususnya film, masih didominasi berita kekerasan terhadap perempuan, sementara pemberitaan mengenai kiprah perempuan masih berada di bawahnya. Masyarakat masih memaknai eksistensi perempuan hanya pada wilayah realitas fisik saja. Sebab media berpikir bahwa iklan atau tayangan televisi akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan obyek perempuan. Kepentingan komersialisme atau pengejaran *rating* tertinggi menjadi alasan utama kenapa perempuan dijadikan objek pelengkap (Supratman, 2012:33).

Dalam media massa khususnya film perempuan sering menjadi alat penarik untuk penonton, perempuan mempunyai nilai jual yang tinggi baik itu dilihat dari segi paras wajah, lekukan badan, kecantikan, desahan suaranya dan sebagainya. Pada akhirnya perempuan dipandang sebagai obyek media massa karena perempuan memiliki nilai jual tinggi. Nilai jual perempuan mahal sebab secara fisik adalah makhluk yang menawan. Akan tetapi, keindahan fisik perempuan tersebut tidak jarang dimanfaatkan oleh pelaku media sebagai komoditas dan identitas. Perempuan hanya dilihat dari fungsi keindahan biologisnya saja sehingga tidak jarang perempuan cenderung

sebagai obyek yang sepihak, tanpa mengedepankan nilai-nilai atau norma serta penghargaan terhadap perempuan.

Keberadaan perempuan di sektor publik, cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Perempuan dijelma menjadi daerah eksploitasi bisnis. Fenomena ini bisa kita jumpai pada tayangan-tayangan iklan maupun program televisi dan film-film yang nyaris menjual citra perempuan sebagai pengumbar seks (Anshori dkk, 1997:3). Contohnya pada film Hollywood adalah *Gone Girl* dan *Charlies Angel*.

Sering kita lihat di televisi maupun film selalu ada perempuan entah jadi tokoh utama, sebagai objek atau subjek, sebagai konsumen. Film berperan aktif dalam menegaskan kedudukan serta peran perempuan dengan mempresentasikan perempuan sebagai ibu maupun istri yang selalu berkaitan dengan pekerjaan rumah, anak, kecantikan, kelembutan dan keindahan. Misalnya film *Charlies Angel* (2000) ketiga perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cantik, seksi dan pemberani. Mereka bertiga adalah wanita berbakat yang mendapatkan tugas dengan seorang yang berkomunikasi dengannya menggunakan perangkat dan asisten. Ketiga wanita tersebut adalah wanita yang terpilih untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Charlie dan akan terus dikomunikasikan dengan perangkat. Cara apapun akan mereka tempuh demi menyelesaikan tugas mereka, termasuk membunuh para musuh musuhnya. Ketiga wanita seksi yang juga sangat jenius hingga bisa selalu menyelesaikan tugas dari Charlie dengan baik.

Media massa cenderung menggambarkan tentang perempuan yang pasif, tidak dapat diambil keputusan dan hanya menerima keputusan dari kaum laki-laki. Secara jelas media menempatkan perempuan menjadi objek dan menstereotipkan perempuan sebagai bawahan laki-laki dan terbatasnya hak perempuan karena dibatasi oleh pemenuhan hak laki-laki, seolah perempuan termarginalkan (Siregar, 2000:73). Film juga cenderung menstereotipkan perempuan yang dapat merugikan kaum perempuan itu sendiri dan menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua. Dahulu sering kita lihat stereotip perempuan di dalam media yang sering dijadikan pengeksploitasian dan kekerasan baik fisik maupun psikis. Namun seiring berjalannya waktu dan kesadaran akan persamaan hak perempuan, mulai berdiri lembaga-lembaga badan perlindungan maupun seniman yang sadar akan hal itu dan ikut berpartisipasi dengan membuat film sebagai kampanye akan emansipasi perempuan.

Seiring berjalannya waktu, pergeseran film dari pengeksploitasian perempuan kini perlahan mulai bermunculan film bertema perempuan yang mengangkat tentang sosok perempuan tangguh seperti dalam film "*The Hunger Games*", perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat, lebih memimpin dibandingkan dengan laki-laki, bisa memecahkan masalahnya sendiri dan bersikap tegar. Media menstereotipkan bahwa perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat. Dalam beberapa film perempuan juga ditampilkan sebagai sosok yang jahat seperti tidak mempunyai hati, seperti

misalnya dalam film *Cinderella* (2015) ibu tiri ditampilkan seolah-olah jahat dan tidak berperikemanusiaan.

Dari kedua film ini digambarkan perempuan yang tangguh dan bisa menjadi sosok yang kejam, Pada film *Gone Girl*, Amy pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang sangat sempurna, dia juga menjadi impian banyak wanita karena kecantikan dan kecerdasannya. Amy juga sosok yang multitalenta. Namun suatu hari dia merasa dikhianati oleh Nick suaminya sendiri yang kemudian membuatnya merencanakan pembunuhan atas dirinya sendiri. Nantinya diharapkan Nick akan di tuduh bersalah atas kematian istrinya yang sempurna dan dia akan di penjara seumur hidupnya. Setelah kabur dari rumah, Amy pun melakukan berbagai cara termasuk membunuh mantan pacarnya guna membuat alibi baru agar Amy bisa kembali ke pelukan Nick. Dalam kesimpulan ini Amy digambarkan sebagai sosok perempuan yang tetap membutuhkan laki-laki sebagai pendamping hidup, terbukti dengan Amy yang akhirnya luluh dan kembali pulang ke rumah Nick.

Kemudian di film *Charlie's Angel*, ketiga perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang cantik, seksi dan multitalenta ini ternyata mempunyai pekerjaan sebagai pembunuh bayaran atas suruhan Charlie. Setiap mendapatkan tugas dari Charlie, mereka bertiga kemudian merubah penampilan mereka menjadi sosok perempuan yang tangguh dan maskulin. Ketiga wanita tersebut adalah wanita yang terpilih untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Charlie. Mereka terpilih sebagai perempuan yang cantik, seksi dan jenius. Cara apapun akan mereka tempuh demi menyelesaikan tugas

mereka, termasuk membunuh para musuh musuhnya. Dalam film ini bahwasanya perempuan ini bekerja di bawah kekuasaan laki-laki dan dari film ini digambarkan Charlie sebagai sosok laki-laki yang berkuasa atas ketiga perempuan tersebut.

3. Konsep Gender

Istilah gender di dalam masyarakat bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki secara alamiah (ciptaan Tuhan) ataupun secara pembentukan budaya (konstruksi sosial). Sering kali masyarakat masih mencampur adukan pengertian dua perbedaan ini. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah mengikuti perkembangan jaman (Sasongko, 2009:7). Sangat berbeda dengan pengertian seks yang dipandang sebagai perbedaan biologis (jenis kelamin) dan sudah melekat sejak lahir.

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012:8). Berbicara tentang perempuan tak lepas dari istilah feminisme. Feminisme berasal dari kata latin feminin yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki (Anshori dkk, 1997:19). Feminisme hendaknya dilihat sebagai suatu seruan beraksi atau gerakan dan bukan sebagai keyakinan. Untuk mengubah

pandangan masyarakat terhadap pemahaman gender, maka perlu diketahui beberapa istilah yang digunakan tentang pemahaman gender (Sasongko, 2009:9) :

- a. Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- b. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- c. Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- d. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.

- e. Peduli/Responsif Gender (*gender concern / responsive*), yaitu kebijakan atau program yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Pembedaan yang kedua adalah berdasarkan gender. Jika konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Misalnya perempuan itu dikenal dengan lemah lembut, anggun dan memiliki sifat keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki dianggap jantan, kuat dan rasional. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, dengan kata lain ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan dan emosional, sementara juga ada wanita yang perkasa, kuat dan rasional. Perubahan dari sifat-sifat inilah yang bisa berubah dari waktu ke waktu (Fakih, 2006:9).

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh beberapa hal, di antaranya dikonstruksikan dan disosialisasikan secara sosial maupun kultural. Pada akhirnya dengan melalui proses yang lama perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan mutlak dari tuhan, hal tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai kondisi yang diberi dan tidak bisa dipertukarkan, seolah-olah perbedaan-perbedaan gender adalah sifat biologis yang sudah tidak dapat diubah lagi, menjadikan anggapan bahwa perbedaan gender adalah sudah menjadi kodrat antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian dari jenis kelamin merupakan pembagian

sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yaitu laki-laki perempuan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012:8).

Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan *social construction* yang tercermin dari kehidupan sosial dari keluarganya. Perempuan disosialisasi dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki (Moriss, 1989 dalam Sihite, 2007:230). Dalam *seks* atau jenis kelamin terdapat perempuan dan laki-laki, sedangkan gender yaitu maskulin dan feminin. Dari konsep tersebut terciptalah pandangan atau stereotip tentang peran identik yang dilakukan oleh gender tertentu. Misalnya perempuan (feminin) sebagai ibu rumah tangga, pekerjaannya mengurus rumah dan anak. Sedangkan laki-laki (maskulin) yang pergi ke kantor untuk mencari nafkah atau bekerja. Pembagian peran tersebut seakan tabu dan tidak wajar jika dipertukarkan. Perempuan bekerja di kantor masih menjadi suatu hal yang dipandang aneh dalam masyarakat tertentu. Secara umum gender adalah perbedaan yang tampak pada kaum laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Setelah jelas perbedaan *sex* (jenis kelamin) dan gender, namun masih muncul persoalan ketidakadilan dari perbedaan gender itu sendiri. Di antaranya yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip

atau pelabelan *negatif*, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Berikut beberapa uraian dari masing-masing ketidakadilan gender:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi ini mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat dan negara. Salah satu bentuk pemiskinan atas jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender yaitu kaum perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Banyak anggapan perempuan itu emosional dan tidak bisa memimpin, hal tersebut menempatkan posisi perempuan tidak penting. Hal tersebut sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu bersumber dari pandangan gender.

d. Gender dan Kekerasan

Banyak macam dan bentuk kekerasan gender di antaranya yaitu, pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pelecehan seksual.

e. **Gender dan Beban Kerja**

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk memimpin. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai pekerjaan kaum perempuan. Dari semuanya itu telah memperkuat struktural beban kerja perempuan (Fakih, 2012: 13-22).

Anggapan di atas dapat menjadi sebuah polemik bagi kehidupan perempuan, khususnya berhubungan dengan pengembangan diri serta potensi perempuan. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan itu sosok nomor dua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat kaum perempuan mengalami keterbatasan akses untuk mengembangkan potensi atau cita-cita yang mereka miliki.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika, yaitu untuk pemaknaan lambang-lambang dalam teks media dan untuk melihat bentuk-bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sistem tanda. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika merupakan

metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008:155).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2004:15).

Semiotika maupun semiologi keduanya sama-sama digunakan untuk mengacu pada ilmu tentang tanda. Kedua istilah tersebut bisa menunjukkan pemikiran pemakainya. Pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai acuan. Barthes menjelaskan bahwa signifikan pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau sebagai denotasi. Sedangkan konotasi adalah signifikasi pada tahap kedua.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hal ini karena model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama adalah mencari makna denotasi. Signifikasi tahap kedua adalah mencari makna konotasi (Sobur, 2006:127-128). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, jika Saussure hanya berhenti

pada denotasi, maka Barthes menjabarkan dengan lebih detail tentang makna konotasi.

2. Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian film *Colombiana* (2011) yang dibuat oleh sutradara Oliver Megaton. Dalam film *Colombiana* (2011) memiliki durasi 1 jam 40 menit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data obyek penelitian sehingga dapat disusun dan terkumpul secara sistematis. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

a. Dokumentasi

Setelah menonton atau mengamati film untuk mendapatkan pemahaman dari isi film yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti akan melakukan dokumentasi dengan meng-*capture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi perempuan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk data korpus, yaitu data yang berisikan data *verbal* yakni data yang berupa percakapan atau narasi dan data *non verbal* berupa potongan gambar atau

shot. Kemudian hasil pengumpulan data akan diteliti dengan memperhatikan unsur tanda yang merepresentasikan karakter perempuan.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka yang diambil dari buku, jurnal, majalah, internet, dokumentasi dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dengan studi pustaka, peneliti yang telah menyajikan data berupa korpus dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Dengan adegan-adegan yang ada di dalam film *Colombiana* (2011), yang menggambarkan sosok perempuan maskulin yang ada dalam film tersebut akan dijabarkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Simbol atau tanda dapat berupa dialog adegan, *setting* dan sebagainya yang ada dalam film tersebut.

Film terbentuk dari berbagai macam tanda yang terjalin dan membentuk suatu cerita. Makna sebenarnya yang terdapat dalam film merupakan pemikiran dari pembuat film yang dibuat dengan cerita yang menarik dan dapat disampaikan kepada para penontonnya. Makna yang terbentuk dari

tanda-tanda tersebut dapat berupa makna denotatif (makna yang paling nyata) atau makna konotatif (makna yang memerlukan kedalaman interpretasi).

Penulis memilih metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Pada metode analisisnya dibuat tabel kerja untuk mempermudah dalam menganalisis tanda yang ada di dalam film *Colombiana* (2011).

Tabel 1
Peta Tanda Roland Barthes

<p><i>1. Signifier</i> (penanda)</p>	<p><i>2. Signified</i> (pertanda)</p>
<p><i>3. Denotative Sign</i> (tanda denotative)</p>	
<p><i>2. Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>	<p><i>3. Conotative Signifie</i> (pertanda konotatif)</p>
<p><i>4. Connotative Sign</i> (tanda konotatif)</p>	

(Sumber: Sobur, 2003 : 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam pemikiran Barthes pengertian dari konotatif dan denotatif di atas yaitu, secara

umum denotatif bermakna harfiah atau sesungguhnya sedangkan konotatif identik dengan operasi ideologi atau disebut mitos. Mitos adalah cara berpikir suatu kebudayaan tentang cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004:69).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. (Fiske dalam Sobur, 2004:128). Penulis menggunakan konsep Arthur Asa Berger untuk mendukung konsepnya Barthes. Konsep Arthur Asa Berger melihat bahwa dalam semiotik film dikenal teknik pengambilan gambar (*camera shot*), teknik *editing* dan gerakan kamera (*camera moves*). Di mana cara pengambilan gambar dapat berfungsi sebagai penanda, dan apa yang biasanya ditandai. Aspek-aspek teknik tersebut bisa menjadi tanda yang membantu dalam menganalisis semiotika dalam film. Berikut adalah teknik-teknik pengambilan gambar :

Tabel 2

Teknik pengambilan gambar

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up (C.U)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot (M.S)</i>	Hampir seluruh wajah	Hubungan personal

<i>Long shot (L.S)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak, publik
<i>Full shot (F.S)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique*, 2000: 33

Tabel 3

Teknik *Editing* dan Gerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Kamera kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar jadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu	Penyambungan, menarik

	ke gambar yang lainnya	
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus atau menghilang dari layar	Penutup/kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000:34

Dalam penulisan ini analisis data yang dipakai adalah analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui isi, makna yang terkandung dalam bentuk *verbal* maupun *non verbal*. Tanda-tanda yang muncul kemudian dihubungkan dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film *Colombiana* (2011) melalui analisis semiotika untuk mengetahui unsur-unsur karakter perempuan yang terdapat dalam film *Colombiana* (2011). Kemudian akan memilih *scene* dan membaginya ke dalam *shot-shot* berdasarkan visual yang menunjukkan tanda-tanda karakter perempuan, menganalisis *scene-scene* menggunakan signifikasi Roland Barthes dengan konsep pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah mendapatkan hasil per *scene* selanjutnya akan diuraikan berdasarkan mitos dan ideologi, yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang diambil dari data yang telah diteliti antara *scene*, mitos dan ideologi.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan sub bab. Adapun bab-bab yang akan dibahas penulis antara lain :

Bab I Pendahuluan.

Bab ini menjelaskan mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Obyek Penelitian.

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka terkait penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

Bab III Sajian Data dan Analisis.

Dalam bab ini akan dijelaskan karakter perempuan dalam film *Colombiana* (2011) dengan menggunakan metode analisis data yaitu semiotika model Roland Barthes.

Bab IV Penutup.

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran dan kritik dari hasil penelitian.